

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1. Persepsi Masyarakat Terhadap Pacaran

Dunia remaja memang unik, banyak peristiwa terjadi sering diciptakan dengan ide cemerlang dan positif. Namun tidak sedikit hal negatif yang terjadi, salah satunya adalah pacaran. Terdapat rumor yang menarik dikalangan remaja bahwa apabila remaja belum punya pacar berarti belum mempunyai identitas diri yang lengkap. Hal ini berarti bahwa pacaran merupakan fenomena tersendiri dikalangan remaja. Pacaran adalah hubungan yang dijalani oleh dua orang dan melakukan serangkaian aktivitas bersama untuk mengenal satu sama lain secara lebih dekat (Degenova. 2005:112). Namun penerapan proses pacaran sangat jauh dari tujuan awalnya. Banyak remaja yang belum cukup umur dan masih jauh dari kesiapan memenuhi persyaratan menuju pernikahan membiasakan gaya pacaran yang seharusnya tidak dilakukan.



Gambar 2.1.

Gaya Pacaran Remaja Masa Kini

Berdasarkan berita pada gambar 2.1. diatas dapat diketahui bahwa mayoritas remaja memiliki gaya pacaran yang tidak sehat dan mengakibatkan meningkatnya seks pranikah. Gaya pacaran yang terjadi dewasa ini dapat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Remaja terlihat meniru gaya pacaran orang luar yang tidak mengenal etika ketimuran yang dulunya selalu dibanggakan. Gaya berpacaran tersebut menjadikan remaja mencoba berbuat dosa kecil bahkan menuju kepada dosa yang lebih besar, serta sangat membahayakan iman dan moralitas yang sehat dan luhur. Hingga saat ini gaya pacaran anak remaja nyatanya banyak yang melanggar norma hukum, norma agama, maupun norma sosial yang berlaku di Indonesia. Gaya pacaran tersebut berbentuk berpegangan tangan, ciuman, petting dan *intercourse* (berhubungan seksual). Gaya pacaran remaja juga dapat dipengaruhi oleh tradisi individu dalam masyarakat dilingkungannya. Mulai dari proses pendekatan, pengenalan pribadi, hingga menjalani hubungan afeksi yang eksklusif. Perbedaan tradisi dalam berpacaran sangat dipengaruhi oleh agama dan kebudayaan yang dianut oleh seseorang (Faizul, 2019).

Gaya pacaran remaja generasi X (tahun 70 – 80an) sudah tidak berlaku, misalnya surat – menyurat oleh sepasang kekasih. Saat ini surat menyurat telah digantikan oleh alat komunikasi yaitu *handphone*. Gaya pacaran masa dulu kini telah berganti menjadi SMS, MMS, *chatting* maupun *video call* yang dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Dewasa ini bertemu dengan pacar di rumah sambil berbincang bersama keluarga maupun saudara sudah jarang ditemukan. Remaja saat ini lebih menyukai berkencan di luar rumah. Mereka beranggapan apabila bertemu dengan pacar di rumah dapat merusak suasana berkencan mereka

karena merasa diawasi dan dikontrol oleh orang tua. Berbeda dengan remaja masa dulu yang lebih senang bertemu dengan pacar di rumah untuk dapat mempererat hubungan dengan orang tua sang pacar (Santosa, 2019). Selain gaya pacaran yang mengarah ke hal negatif terdapat gaya pacaran yang memberikan pengaruh positif bagi remaja. Proses belajar sebagian remaja meningkat saat menjalin hubungan pacaran dengan orang yang dikasihinya.

2.2. Persepsi Masyarakat Terhadap Pergaulan Bebas

Persepsi masyarakat merupakan pandangan yang diberikan oleh masyarakat dalam menanggapi suatu fenomena yang terjadi di sekitar lingkungan tempat tinggal. Persepsi masyarakat akan menghasilkan suatu penilaian terhadap sikap, perilaku dan tindakan seseorang di dalam kehidupan bermasyarakat. Proses interaksi tidak dapat dilepaskan dari cara pandang individu terhadap individu yang lain sehingga memunculkan apa yang dinamakan persepsi masyarakat (Mulyana, 2016). Persepsi pada dasarnya menyangkut hubungan manusia dengan lingkungannya, bagaimana ia mengerti dan menginterpretasikan stimulus yang ada di lingkungannya. Persepsi masyarakat akan menghasilkan suatu penilaian terhadap sikap, perilaku dan tindakan seseorang di dalam kehidupan bermasyarakat. Pergaulan remaja merupakan salah satu objek yang tidak lepas dari persepsi atau penilaian masyarakat karena pergaulan dapat mencerminkan kepribadian remaja. Apabila pergaulan remaja baik maka persepsi yang timbul dalam masyarakat pun akan baik dan apabila pergaulan remaja itu buruk maka akan memberikan dampak buruk terhadap persepsi yang timbul dalam masyarakat (Santika, 2020).

2.3. Kondisi Pergaulan Remaja

Pergaulan merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu maupun individu dengan kelompok (Prihatin, 2019). Pergaulan membawa pengaruh besar dalam pembentukan kepribadian remaja yang cenderung belum stabil dan sedang dalam tahap mencari jati diri. Menurut Sasmi (2018), seseorang yang sedang mencari jati diri akan melakukan sesuatu yang dapat memenuhi keinginannya termasuk dalam hal bergaul. Arti pergaulan bagi remaja adalah untuk meningkatkan eksistensi diri. Hal ini dilatarbelakangi oleh berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat sehingga tingkah laku maupun masalah sosial yang terjadi semakin beragam.



Gambar 2.2.

Maraknya Pergaulan Bebas Pada Remaja

Perkembangan teknologi sedikit banyak telah membawa pengaruh buruk remaja untuk melakukan pergaulan bebas. Fenomena di lapangan yang terjadi dewasa ini seperti media hiburan, pergaulan muda-mudi, serta sejumlah sarana lainnya telah memberikan ruang yang cukup rentan bagi remaja untuk

terjebak dalam pergaulan bebas, terutama seks pranikah (Ayunda, 2018). Berdasarkan berita yang dilansir dari kompas.com dapat diketahui bahwa gaya pacaran remaja masa kini memang sudah mengkhawatirkan. Bahkan tidak sedikit remaja seusia SMP sudah terjebak dalam perilaku seks bebas. Paling sedikit remaja berganti pasangan dengan empat pasangan yang berbeda. Kenyataan tersebut menunjukkan betapa ironisnya kondisi pergaulan remaja saat ini.



Gambar 2.3.

Pergaulan Bebas Akibat Perkembangan Teknologi

Kasus yang muncul akibat pergaulan bebas dikalangan remaja semakin meningkat dan semakin beragamnya tingkah laku maupun masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Seringkali dijumpai pemandangan di tempat umum, remaja saling berangkul mesra tanpa memperdulikan masyarakat sekitarnya. Pacaran menurut remaja merupakan salah satu bentuk gengsi yang membanggakan (Ayunda, 2018). Sementara di masyarakat terjadi pergeseran nilai moral yang semakin menjauh sehingga masalah tersebut sudah menjadi hal biasa, padahal

penyimpangan perilaku seksual merupakan sesuatu yang harus dihindari oleh remaja. Hal ini dapat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan pergaulan remaja. Fenomena yang terjadi di Kota Semarang dewasa ini, seks bebas bukanlah hal yang tabu. Banyak pekerja seks komersial yang menjajakan diri di beberapa tempat di Kota Semarang dengan bebasnya. Bahkan untuk melakukan *booking* terhadap pekerja seks komersial dapat dengan mudah dilakukan dan dapat dilakukan oleh siapa saja. Berdasarkan berita dari tribunjateng.com dapat diketahui bahwa pelajar seringkali *booking* pekerja seks komersial hanya melalui sebuah aplikasi.



Gambar 2.4.

Pelajar *Booking* Pekerja Seks Komersial Via Aplikasi

2.4. Pengetahuan Pendidikan Seks

Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi bagi remaja bertujuan agar remaja mengetahui fungsi reproduksi secara benar, sehat dan bertanggung jawab. Remaja Indonesia mencakup 37% dari penduduk namun informasi

pendidikan seks yang ditujukan kepada mereka dan yang mereka miliki sangat sedikit. Masyarakat khususnya orang tua masih menganggap tabu segala sesuatu yang berhubungan dengan seks. Oleh sebab itu remaja mencari berbagai sumber informasi yang mungkin dapat diperoleh, misalnya membahasnya dengan teman sebayanya, membaca buku tentang seks, atau mengadakan percobaan dengan masturbasi, bercumbu, atau bersenggama.



Gambar 2.5.

Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Remaja

Persentase remaja menurut pengetahuan mengenai masa subur, sebanyak 45,8 persen. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh BKKBN tahun 2019, banyak remaja laki-laki memahami masa subur berbeda dari pemahaman remaja perempuan. Berdasarkan pada hasil penelitian Vierhaus, et al (2014), bahwa persepsi antara laki-laki dan perempuan cenderung berbeda karena dipengaruhi oleh pengalaman dalam pergaulannya, remaja laki-laki lebih cenderung bebas dari

pada perempuan, hal ini dikarenakan anggapan masyarakat bahwa laki-laki dianggap biasa jika bergaul secara bebas daripada perempuan.



Gambar 2.6.

Pentingnya Pendidikan Seks Pada Masa Puber

Berbagai fenomena yang terjadi di Indonesia mengenai seks masih timbul pro kontra di masyarakat, lantaran adanya anggapan bahwa membicarakan seks adalah hal yang tabu. Sebagian besar masyarakat khususnya orang tua masih berpandangan *stereotype* dengan pendidikan seks seolah sebagai suatu hal yang vulgar. Apabila seseorang berbicara mengenai seks, maka yang terbersit dalam pikiran sebagian besar orang adalah hubungan seks. Padahal seks adalah jenis kelamin yang membedakan pria dan wanita secara biologis. Dampak dari ketidapahaman orang tua dan anak mengenai pendidikan seks, maka banyak hal negatif terjadi seperti tingginya hubungan seks di luar nikah, kehamilan yang tidak diinginkan, penularan virus HIV dan sebagainya. Berdasarkan berita dari

gaya.tempo.com, pakar seksolog Indonesia menyampaikan bahwa pendidikan seks penting diberikan kepada anak pada masa puber (Sukma, 2020).

2.5. Pengasuhan Anak dalam Keluarga

Pola pengasuhan anak erat kaitannya dengan kemampuan suatu keluarga dalam hal memberikan perhatian, waktu, dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak yang sedang dalam masa pertumbuhan. Pengasuhan merupakan tugas membimbing, memimpin, atau mengelola yang mencakup beragam aktivitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik, bisa menerima dan diterima oleh lingkungannya, serta dapat mencegah dampak negatif yang timbul dari lingkungan (Arum, 2017).

Pola Asuh Anak dan Remaja di Era Digital, Cegah Dampak Negatif

Penulis redaksi - 19 Mei 2022

86 0



Ketua TP PKK Provinsi Bali Ny. Putri Koster menjadi narasumber dalam dialog interaktif yang mengangkat tema Pola Asuh Anak dan Remaja di Era Digital (PAAREDI) di sebuah radio swasta di Denpasar

Gambar 2.7

Pola Asuh Anak Cegah Dampak Negatif

Secara umum, ayah dan ibu memiliki peran yang sama dalam pengasuhan anak-anaknya. Oleh karena itu keterlibatan ibu dalam mengasuh dan membesarkan anak sejak masih bayi dapat memberikan pengaruh bagi perkembangan anak. Perbedaan cara mengasuh antara ayah dan ibu tidak menjadi menghalang dalam mengurus anak, tetapi akan menjadikan saling melengkapi kekurangan satu sama lain (Dian, 2019).



Gambar 2.8.

Keseimbangan Peran Orang Tua dalam Pola Pengasuhan Anak

Fenomena yang terjadi mengenai pengasuhan anak di era globalisasi saat ini salah satunya adalah orang tua yang merasa kesulitan dalam menerapkan pola pengasuhan kepada anak. Beberapa orang tua dengan pengasuhan otoriter menuntut anak mereka untuk patuh pada aturan yang di buat oleh orang tua. Orang tua mencoba membentuk dan mengontrol perilaku dan sikap anak sesuai dengan aturan-aturan yang bersifat mutlak. Anak yang mendapatkan pengasuhan otoriter

terkesan dikekang sehingga dapat menyebabkan anak memberontak dan dapat melibatkan diri dalam kenakalan remaja salah satunya perilaku seksual pranikah. Sedangkan pada pola pengasuhan permisif, orang tua terlalu membebaskan anak sehingga anak merasa tidak diperhatikan dan melakukan sesuatu dengan bebas sesuai keinginannya. Hal ini juga mengakibatkan anak melakukan perilaku seks pranikah.

2.6. Komunikasi Anak dan Orang Tua

Interaksi yang terjadi antara orang tua dengan anak merupakan hal yang harus dilakukan demi tumbuh kembang anak yang baik. Komunikasi yang efektif dapat membentuk pola asuh atau pola didik yang baik. Anak dan orang tua dapat menjadi teman cerita, saling terbuka, bebas mengutarakan pendapat, perasaan, mudah bersosialisasi, dapat mengontrol diri, memiliki percaya diri yang baik dan sebagainya (Romdhona, 2020).



Gambar 2.9.

Komunikasi Efektif Orang Tua dan Anak

Fenomena menunjukkan bahwa tidak semua orangtua mempraktikkan pola komunikasi yang tepat dalam pengasuhannya, sehingga membuat anak tidak nyaman berbicara dengan orangtua, sampai ke munculnya suasana yang tidak menyenangkan di dalam keluarga. Beberapa contoh masalah komunikasi antara orang tua dan anak adalah sebagai berikut :

1. Berbicara pada anak ketika emosi
2. Tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat
3. Selalu memotong pembicaraan anak
4. Memaksa anak untuk menuruti perintah tanpa adanya kejelasan
5. Tidak menawarkan bantuan ketika anak melakukan kesalahan